



---

## Representasi Perempuan dalam Film *A Normal Woman* Karya Lucky Kuswandi : Kajian Feminisme dan Sosiologi Sastra

Wanda Junia Erlanda<sup>1</sup>, Aida Azizah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Sultan Agung Semarang,  
Indonesia

[34102400029@unissula.ac.id](mailto:34102400029@unissula.ac.id)

**abstrak**— Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis representasi perempuan dalam film *A Normal Woman* melalui kajian feminisme dan sosiologi sastra. Fokus penelitian meliputi bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan serta aspek sosial yang melatarbelakangi representasi tersebut, seperti norma sosial, struktur sosial, relasi sosial, dan identitas perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data berupa film *A Normal Woman*, dengan unit analisis berupa adegan, dialog, dan narasi yang berkaitan dengan representasi perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan mengacu pada teori feminisme menurut Mansour Fakih serta konsep identitas gender dari Judith Butler, dan diperkuat dengan pendekatan sosiologi sastra. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam film *A Normal Woman* mencerminkan berbagai bentuk ketidakadilan gender, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda. Selain itu, ditemukan adanya resistensi sebagai bentuk perlawanan perempuan terhadap tekanan sosial. Dari perspektif sosiologi sastra, film ini merepresentasikan norma sosial yang membatasi perempuan, struktur sosial yang bersifat patriarkal, relasi sosial yang tidak setara, serta identitas perempuan yang mengalami konflik antara tuntutan sosial dan keinginan pribadi. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa film *A Normal Woman* tidak hanya merepresentasikan perempuan sebagai objek dalam sistem sosial, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki kesadaran dan kemampuan untuk melakukan resistensi terhadap ketidakadilan gender. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian feminisme dan sosiologi sastra, khususnya dalam analisis film sebagai media representasi sosial.

**Kata kunci:** representasi perempuan, feminisme, sosiologi sastra, ketidakadilan gender, identitas perempuan

**Abstract**— This study aims to describe and analyze the representation of women in the film *A Normal Woman* using feminist and sociology of literature approaches. The focus of this research includes forms of gender inequality experienced by women as well as the social aspects underlying such representations, including social norms, social structure, social relations, and women's identity. This research employs a descriptive qualitative method. The data source is the film *A Normal Woman*, with units of analysis consisting of scenes, dialogues, and narratives related to the representation of women. Data collection techniques include observation and documentation. The data are analyzed using content analysis techniques based on feminist theory proposed by Mansour Fakih and the concept of gender identity by Judith Butler, supported by the sociology of literature approach. The validity of the data is ensured through source and theory triangulation. The results of the study indicate that the representation of women in the film *A Normal Woman* reflects various forms of gender inequality, namely marginalization, subordination, stereotyping, violence, and double burden. In addition, there is evidence of resistance as a form of women's struggle against social pressures. From the perspective of sociology of literature, the film represents social norms that restrict women, a patriarchal social structure, unequal social relations, and women's identity that experiences conflict between social expectations and personal desires. In conclusion, the film *A Normal Woman* not only represents women as objects within a social system but also as subjects who possess awareness and the ability to resist gender inequality. This study is expected to contribute to the development of feminist and sociology of literature studies, particularly in analyzing film as a medium of social representation.

**Keywords:** women's representation, feminism, sociology of literature, gender inequality, women's identity

## Pendahuluan

Karya sastra pada dasarnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media yang merepresentasikan realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Melalui cerita, tokoh, dan konflik yang dibangun, karya sastra mampu menggambarkan berbagai fenomena sosial seperti ketimpangan gender, stratifikasi sosial, serta relasi kekuasaan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Gender adalah perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang dihasilkan dari konstruksi sosial budaya dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra memiliki hubungan yang erat dengan kondisi sosial masyarakat yang melahirkannya. Oleh karena itu kajian terhadap karya sastra tidak hanya berfokus pada unsur intrinsik, tetapi juga dapat dilakukan melalui pendekatan yang melihat keterkaitan antara karya sastra dengan realitas sosial salah satunya melalui pendekatan sosiologi sastra.

Pendekatan sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai produk sosial yang dipengaruhi oleh kondisi masyarakat, nilai budaya, serta struktur sosial yang melatarbelakanginya. Dengan pendekatan ini karya sastra dapat dipahami sebagai cerminan realitas sosial sekaligus sebagai media kritik terhadap berbagai ketimpangan yang terjadi di dalam masyarakat. Salah satu isu sosial yang sering muncul dalam karya sastra adalah persoalan mengenai posisi perempuan dalam struktur masyarakat yang masih didominasi oleh sistem patriarki.

Dalam masyarakat patriarkal perempuan kerap dipandang memiliki peran utama dalam ranah domestik, sementara laki-laki lebih dominan dalam ranah publik seperti ekonomi, politik, dan pengambilan keputusan. Kondisi tersebut menyebabkan perempuan sering mengalami berbagai bentuk ketidakadilan gender serta keterbatasan dalam memperoleh akses terhadap sumber daya dan kekuasaan. Oleh karena itu, kajian feminisme hadir sebagai salah satu pendekatan kritis yang berupaya mengungkap serta mengkritisi berbagai bentuk ketimpangan yang dialami oleh perempuan.

Feminisme dalam kajian sastra berfokus pada bagaimana perempuan direpresentasikan dalam karya sastra, bagaimana posisi perempuan dalam struktur sosial digambarkan, serta bagaimana perempuan menghadapi atau melawan sistem patriarki yang membatasi ruang gerak mereka. Melalui pendekatan ini, karya sastra dapat dianalisis untuk melihat bagaimana pengalaman, perjuangan, dan identitas perempuan direpresentasikan dalam cerita. Selain itu, pendekatan feminisme juga dapat mengungkap bagaimana relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan dibentuk serta dijalankan dalam konteks sosial tertentu.

Faktor kelas sosial juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap posisi dan peluang individu dalam masyarakat. Kelas sosial merupakan salah satu bentuk stratifikasi sosial yang membedakan individu atau kelompok berdasarkan status ekonomi, pekerjaan, pendidikan, serta akses terhadap sumber daya. Perbedaan kelas sosial dapat menciptakan kesenjangan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal kesempatan kerja, pendidikan, serta akses terhadap kekuasaan. Dalam banyak kasus, perempuan yang berada pada kelas sosial tertentu sering menghadapi tantangan yang lebih kompleks karena mereka tidak hanya berhadapan dengan ketimpangan gender, tetapi juga dengan ketimpangan kelas sosial.

Menurut Faruk (2020), sosiologi sastra merupakan pendekatan yang mempelajari hubungan antara **karya sastra dengan masyarakat**. Sastra tidak lahir secara terpisah, tetapi dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan ideologi yang berkembang di masyarakat. Dalam perspektif sosiologi sastra, kajian feminisme digunakan untuk

menganalisis posisi perempuan dalam karya sastra dan hubungannya dengan struktur sosial masyarakat.

Salah satu karya yang menarik untuk dikaji dalam konteks tersebut adalah film *A Normal Woman* karya Lucky Kuswandi. Film ini memiliki genre drama psikologis Indonesia yang menceritakan kehidupan seorang perempuan yang tampak memiliki hidup sempurna di mata orang lain. Dia adalah istri dan ibu yang hidup di lingkungan kelas menengah ke atas dengan kehidupan yang terlihat stabil dan bahagia. Namun di balik citra “perempuan normal” tersebut, ia sebenarnya menyimpan tekanan batin yang besar.

Cerita berfokus pada pergulatan batin tokoh utama yang mulai merasa kehilangan jati dirinya karena tuntutan sosial, keluarga, dan peran gender yang melekat padanya. Dia harus selalu tampil sebagai istri yang baik, ibu yang sempurna, dan perempuan yang sesuai dengan standar masyarakat. Seiring waktu, tekanan tersebut membuatnya mengalami konflik psikologis yang semakin dalam. Film ini menggambarkan bagaimana konstruksi sosial tentang perempuan ideal dapat membatasi kebebasan dan identitas perempuan. Secara keseluruhan, *A Normal Woman* karya Lucky Kuswandi ini tidak hanya menceritakan kisah personal seorang perempuan, tetapi juga menjadi kritik sosial terhadap norma-norma yang sering kali menekan perempuan untuk selalu terlihat sempurna.

Peneliti memilih film *A Normal Woman* karya Lucky Kuswandi sebagai objek penelitian karena film ini menghadirkan representasi perempuan yang kompleks dalam menghadapi berbagai tekanan sosial, budaya, dan konstruksi peran gender di masyarakat. Film tersebut menggambarkan bagaimana perempuan sering kali ditempatkan dalam standar dan ekspektasi tertentu mengenai apa yang disebut sebagai “perempuan normal” baik dalam kehidupan keluarga, pekerjaan, maupun lingkungan sosial.

Selain itu, film ini menarik untuk diteliti karena menampilkan konflik batin tokoh perempuan yang berusaha menegosiasikan identitas dirinya di tengah tuntutan norma patriarki yang masih kuat dalam masyarakat. Melalui cerita dan karakter yang ditampilkan, film ini memperlihatkan berbagai bentuk ketidakadilan gender seperti pembatasan peran perempuan dan tekanan sosial terhadap perempuan agar sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, penelitian mengenai **Representasi Perempuan dalam Film *A Normal Woman* Karya Lucky Kuswandi: Kajian Feminisme dan Sosiologi Sastra** menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perempuan direpresentasikan dalam film tersebut, bagaimana tuntutan sosial memengaruhi kehidupan tokohnya.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara karya sastra atau film dengan realitas sosial yang melatarbelakanginya, khususnya yang berkaitan dengan isu gender dan kelas sosial. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sastra, khususnya dalam bidang feminisme dan sosiologi sastra.

### Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini memberikan gambaran dan penjelasan yang tepat mengenai keadaan yang dihadapi. Menurut Sugiyono (2020:9) metode kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Menurut Bogdan dan Biklen

dalam Sugiyono (2020:7) metode penelitian kualitatif adalah pengumpulan data yang berbentuk kata-kata atau gambar-gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran, menguraikan dan menafsirkan keadaan yang ada terkait Representasi Perempuan dalam Film *A Normal Woman* karya Lucky Kuswandi.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Bentuk Ketidakadilan Gender

#### a. Marginalisasi

Perempuan dalam film ini digambarkan mengalami peminggiran, baik dalam aspek sosial maupun ekonomi. Tokoh perempuan tidak sepenuhnya memiliki akses dalam menentukan pilihan hidupnya, terutama dalam relasi keluarga dan lingkungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan ditempatkan pada posisi yang kurang strategis dalam struktur sosial.

#### b. Subordinasi

Subordinasi terlihat dari adanya dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan. Tokoh perempuan sering kali tidak memiliki kuasa penuh atas dirinya sendiri, sehingga harus mengikuti kehendak pihak lain. Hal ini memperlihatkan bahwa perempuan diposisikan sebagai pihak yang lebih rendah.

#### c. Stereotip

Film ini juga memperlihatkan adanya pelabelan terhadap perempuan, seperti tuntutan untuk menjadi sosok yang ideal, cantik, dan sesuai dengan standar sosial. Stereotip ini membatasi kebebasan perempuan dalam mengekspresikan dirinya.

#### d. Beban Ganda

Tokoh perempuan digambarkan harus memenuhi berbagai tuntutan sekaligus, baik dalam ranah domestik maupun sosial, yang menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam pembagian peran.

#### e. Resistensi

Meskipun mengalami berbagai bentuk ketidakadilan, tokoh perempuan juga menunjukkan adanya resistensi, baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem yang menindas.

### 2. Aspek Sosiologi Sastra

#### a. Struktur Sosial

Film ini menggambarkan struktur sosial yang masih dipengaruhi oleh sistem patriarki, di mana perempuan berada pada posisi subordinat dibanding laki-laki.

#### b. Norma Sosial

Norma sosial dalam film menuntut perempuan untuk memenuhi standar tertentu, baik dari segi perilaku maupun penampilan. Norma ini menjadi alat kontrol sosial terhadap perempuan.

#### c. Relasi Sosial

Relasi antara tokoh dalam film menunjukkan adanya ketimpangan kekuasaan, terutama dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan.

#### d. Identitas Perempuan

Identitas perempuan dalam film ini bersifat dinamis, mengalami konflik antara tuntutan sosial dan keinginan pribadi. Hal ini menunjukkan adanya proses negosiasi identitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *A Normal Woman* merepresentasikan perempuan sebagai subjek yang berada dalam tekanan sosial dan budaya patriarkal. Representasi ini dapat dianalisis melalui pendekatan feminisme yang mengungkap berbagai bentuk ketidakadilan gender. Marginalisasi dan subordinasi yang dialami tokoh perempuan menunjukkan bahwa perempuan masih ditempatkan pada posisi yang tidak setara dalam struktur sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan feminisme yang melihat adanya dominasi laki-laki dalam sistem patriarki.

Stereotip yang muncul dalam film memperlihatkan bagaimana masyarakat membentuk standar ideal perempuan yang harus dipenuhi. Standar ini tidak hanya membatasi, tetapi juga menjadi alat kontrol sosial terhadap tubuh dan identitas perempuan. Selain itu, adanya kekerasan psikologis dan beban ganda menunjukkan bahwa penindasan terhadap perempuan tidak selalu bersifat fisik, tetapi juga struktural dan kultural. Perempuan dituntut untuk memenuhi berbagai peran tanpa adanya pembagian yang adil.

Namun demikian, film ini juga menampilkan resistensi sebagai bentuk kesadaran perempuan terhadap ketidakadilan yang dialaminya. Resistensi ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek yang memiliki agensi dalam menentukan kehidupannya. Dalam perspektif sosiologi sastra, film ini mencerminkan realitas sosial masyarakat yang masih dipengaruhi oleh norma dan struktur sosial patriarkal. Relasi sosial yang tidak setara serta konstruksi identitas perempuan dalam film menunjukkan adanya konflik antara individu dan masyarakat. Dengan demikian, film *A Normal Woman* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media kritik sosial terhadap ketidakadilan gender yang masih terjadi dalam masyarakat.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa representasi perempuan dalam film *A Normal Woman* menunjukkan berbagai bentuk ketidakadilan gender, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda. Di sisi lain, terdapat pula resistensi sebagai bentuk perlawanan perempuan terhadap sistem patriarki.

Dalam kajian sosiologi sastra, film ini merepresentasikan struktur sosial, norma sosial, relasi sosial, dan identitas perempuan yang mencerminkan realitas sosial masyarakat. Dengan demikian, film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media kritik sosial terhadap ketidakadilan gender.

## Daftar Referensi

- Butler, Judith. 1990. *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*.  
 Butler, Judith. 1993. *Bodies That Matter: On the Discursive Limits of Sex*.  
 Fakhri, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*.  
 Faruk. (2020). *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.  
 Foucault, Michel. 1978. *The History of Sexuality Volume I: An Introduction*.  
 Jakarta: Paramadina.  
 Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.  
 Soekanto, Soerjono. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.  
 New York: Pantheon Books.  
 New York: Routledge.  
 New York: Routledge.  
 Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.  
 Umar, Nasaruddin. 2001. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*.  
 Yogyakarta: Pustaka Pelajar.